

Qur'anic Immunity as Islamic Medicine in the Big Family of Ruqyah Aswaja

Qur'anic Immunity sebagai Pengobatan Islami di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja

Dwi Indah Rizqi

dwiindahrizqi98@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article discusses the Al-Qur'an-based Islamic medicine carried out in the Ruqyah Aswaja extended family. The problem studied in this article is how Islamic treatment is carried out on the Ruqyah Aswaja extended family with the Qur'anic immunity approach. The purpose of this paper is to explain that Islamic medicine is not limited to spiritual medicine, but can also be used for physical medicine. This research is a field research and data collection through interviews, observation, and documentation. To analyze the data, the author borrows from Sam D Gill's offer, namely the informative function and the performative function.

The results of this study, there are two KBRA ruqyah ritual traditions in the Informative-Performative review as analyzed by Sam D Gill. When viewed from a review of the informative function, it shows that the text is generated from meaning and understanding through diplomas, guide books, websites and KBRA social media platforms. Meanwhile, the performative function consists of two forms, namely healing through spiritual encouragement by using verses of the Qur'an and buying and selling herbal medicinal products.

Keyword: Islamic medicine, Qur'anic Immunity, KBRA

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengobatan islami berbasis Al-Qur'an yang dilakukan di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja. Masalah yang diteliti dalam artikel ini adalah bagaimana pengobatan islami yang dilakukan pada keluarga besar Ruqyah Aswaja dengan pendekatan Qur'anic immunity. Tujuan dari tulisan ini untuk menjelaskan bahwasanya pengobatan islami tidak terbatas pada pengobatan rohani saja, tetapi juga dapat digunakan untuk pengobatan jasmani. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan pengambilan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Untuk menganalisis data tersebut, penulis meminjam tawaran Sam D Gill yakni fungsi informatif dan fungsi performatif.

Hasil dari penelitian ini, terdapat dua tradisi ritual ruqyah KBRA dalam tinjauan Informatif-Performatif sebagaimana analisis yang dilakukan oleh

Sam D Gill. Jika dilihat dari tinjauan fungsi informatif menunjukkan bahwa teks yang dihasilkan dari pemaknaan dan pemahaman melalui ijazahan, buku panduan, website maupun platform media sosial KBRA. Sementara fungsi performatif terdiri dari dua bentuk yaitu penyembuhan melalui dorongan spiritual dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan jual beli produk obat-obatan herbal.

Kata kunci: Pengobatan islami, Qur'anic Immunity, KBRA.

A. PENDAHULUAN

Pengobatan islami atau yang lebih dikenal dengan ruqyah kini semakin populer di Indonesia. Popularitas ini ditandai dengan maraknya pengobatan islami menjadi sebuah pilihan dalam pengobatan. Bahkan popularitas ini turut mewarnai ekonomi kreatif khususnya dunia industri perfilmaan, seperti Film Ruqyah di channel TRANS7 dan Film Munafik 1 & 2. Selain itu berbagai platform sosial media Youtube, Facebook, Instagram pun turut mewarnai penyajian fenomena ruqyah. Dalam Film Munafik 1 & 2 karya sutradara Syamsul Yusof menceritakan kisah penerapis ruqyah syar'iyah yang ditinggal meninggal istrinya sehingga dirinya merasa tidak berdaya lagi untuk menjalankan profesinya. Cerita yang dibangun dari film tersebut cenderung hanya menyajikan pengobatan rohani seperti sihir, kesurupan jin, depresi dan lain sebagainya (Yunantiasa, 2019). Terbukti dari penelitian lain mengenai pengobatan islami untuk gangguan rohani (Jawaheri, 2006; Mubasyaroh, 2017; Mulyanti & Massuhartono, 2018). Padahal ruqyah juga dapat digunakan untuk pengobatan penyakit jasmani (Hidayah, 2020).

Pada dasarnya manusia memiliki problematika dalam kehidupan yang pada dasarnya mengakibatkan terganggunya kejiwaan, dan bahkan dengan kemajuan zaman yang semakin canggih ini, banyak masyarakat yang mengalami kegoncangan jiwa ataupun gangguan jiwa. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa pengobatan islami tidak hanya untuk pengobatan penyakit rohani saja, tetapi juga dapat digunakan untuk penyakit jasmani. Untuk menggambarkan hal ini, tulisan ini akan fokus pada Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) Kota Pekalongan. Ada dua Pola penyembuhan KBRA dalam pengobatan baik penyakit jasmani maupun rohani. *Pertama*, adanya dorongan spiritual melalui ijazahan amalan-amalan yang harus dibaca oleh *marqi* (baca: pasien). *Kedua*, anjuran untuk mengkonsumsi obat-obatan herbal untuk keefektifan penyembuhan.

Untuk menyajikan data dari KBRA, penulis meminjam pandangan Sam D Gill mengenai fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif adalah teks yang melahirkan sebuah pemaknaan, penjelasan maupun penafsiran melalui buku-buku panduan ruqyah KBRA, kanal Youtube, website, sosial media dan pelatihan ruqyah dan fungsi performatif data berupa praktik pengobatan KBRA berupa perilaku pengobatan berbagai macam penyakit mulai dari non-medis berupa gangguan mental, kiriman sihir, dan kerasukan jin. hingga ke medis berupa stroke, demam, dan lain sebagainya.

B. PEMBAHASAN

1. Ruqyah sebagai media *Qur'anic Immunity*

Ilmu Kesehatan maupun ilmu psikologi, terapi bukanlah hal yang asing. Terapi merupakan suatu usaha untuk memulihkan Kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Kata terapi memiliki sinonim dengan pengobatan (Suharso & Retnoningsih, 2013, p. 506). Maka, kata pengobatan dalam bahasa Arab berarti *syifa'* (obat). Kata

Syifa' adalah bentuk masdar dari kata شفى - يشفى - شفاء (*Syafa- Yasyfi- Syifa'*) yang artinya menyembuhkan, hal yang menyembuhkan atau kesembuhan (Munawir, 2007, p. 731). Term *Syifa'* dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S Al-Isra'[17]: 82, Q.S. Yunus [10]:57, Q.S An-Nahl [16]: 69, Q.S Fussilat[41]: 44, Q.S At-Taubah[9]; 14 dan Q.S Asy-Syu'arā'[26]: 80.

Imam al-Rāzī di dalam kitab *Tafsir Mafāṭih al-Ghaib* menjelaskan pada tafsiran Q.S Al-Isra'[17]: 82 Al-qur'an diakui secara keseluruhan sebagai *syifa'* (obat, penawar, atau penyembuh) terhadap berbagai penyakit *ruhaniyyah* maupun *jasmaniyyah*. Selain itu, al-Fatihah juga disebut dengan *syifa'* karena pada hakikatnya Surah al-Fatihah menjadi sebab terjadinya kesembuhan (I. F. al-D. I. 'Umar Al-Razi, 1995, p. 35). Mengutip penjelasan Ibn'Qayyim dalam Muhammad Asy-Syahawi, bahwa al-Qur'an merupakan obat penyembuh total dari berbagai penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani (Asy-Syahawi, 2011, p. 20). Dalam tulisan Aida dan Fitriana mengutip pendapat 'Aidh al-Qarni dalam *Tafsir Muyassar* kata *asy-Syifa'* yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki beragam makna yakni pembersih hati dari setiap penyakit, seperti penyakit kekufuran, kemunafikan, keraguraguan, syahwat, kegemaran zina, dan berbagai macam kekejian lainnya, juga bisa menyembuhkan fisik dari berbagai penyakit dengan cara membacanya kepada si pasien (Hidayah & Firdausi, 2021, p. 12).

Dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa berbagai pendapat Ulama yang mengatakan bahwa al-Qur'an mampu dijadikan sebagai obat fisik maupun psikis merujuk pada periwayatan Ibnu Mardawaih melalui sahabat Nabi SAW yakni Ibnu Mas'ud ra yang menceritakan bahwa ada salah satu orang yang datang kepada Rasul SAW dengan mengeluh dadanya sakit, maka Rasul SAW bersabda: “Hendaklah engkau membaca al-Qur'an.” Riwayat ini selaras dengan al-Baihaqi melalui Wa'ilah Ibn al-Asqa'. Quraish Shihab menegaskan apabila periwayatan tersebut benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi adalah penyakit ruhani atau jiwa yang berdampak pada jasmani disebut dengan psikosomatik. Terkadang beberapa orang mengalami sesak nafas atau dada tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhaninya (Shihab 2002, 532).

Pengobatan dengan al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai macam media, baik melalui media air, madu, ruqyah, bekam, totok, psikoterapi, olah hati dan lain sebagainya. Media ini dibenarkan dan diperbolehkan selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tidak hanya dengan demikian, membaca membaca Alqur'an mampu melatih system pernafasan, karena di dalamnya terdapat aturan *waqaf* dan *washal* untuk mengatur sistem pernafasan yang lebih panjang. Sehingga mampu mengeluarkan secara paksa hembusan udara kotor (*karbondioksida*) yang tersisa di dalam paru-paru. Dengan demikian, membaca Alqur'an akan berpengaruh positif pada rohani dan jasmani manusia (Pedak, 2010, pp. 92-93). Disisi lain, al-Qur'an juga mampu meningkatkan immunitas tubuh, ini selaras dengan Q.S Al-Hajj[22]: 38

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ؕ

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat khianat lagi sangat kufur.”

Muchlis M. Hanafi dalam Webinar nasional memberikan penjelasan bahwa sistem pertahanan yang berada pada tubuh manusia yang mana merupakan ciptaan Allah SWT atau disebut immunitas, maka juga bisa disebut dengan sistem pertahanan dari Allah SWT yang ada dalam diri manusia. Muchlis mengutip dari Prof. Abdul Hadi Misbah, guru besar imunologi di Temple

University menyebutnya sebagai “tantara pertahanan Tuhan” yang melindungi tubuh manusia. Hadi berpendapat, bahwa immunitas tubuh akan meningkat apabila manusia selalu berpegang teguh terhadap agama. Ada hubungan yang sangat erat antara spiritual dan keimanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan hormon-hormon yang ada dalam tubuh untuk menyehatkan jiwa dan raga, sehingga immunitas tetap terjaga (Umar & Hanafi, 2020). Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki peran dalam kehidupan manusia adalah untuk memberikan kemantapan rasa Bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan demikian akan menjadi motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas. Hal ini juga dilandasi dengan keyakinan agama yang kuat untuk terus meningkatkan ketaatan. Antara spiritual, intelektual, maupun biologis saling berhubungan untuk menjaga keseimbangan tubuh.

Kesehatan tubuh yang harus selalu untuk dijaga, maka selain dengan pendekatan diri kepada Allah SWT, juga dapat melalui pengobatan islami atau *ruqyah*. merupakan doa serta bacaan-bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah SWT untuk mencegah atau mengangkat bala penyakit dari tubuh. Namun, makna doa di sini mengalami pengkhususan hanya untuk “mengharapkan kesembuhan” sehingga tidak semua doa boleh dikatakan *ruqyah* (Rosidi, 2016, p. 2). Ini telah dibenarkan oleh Rasulullah SAW selama proses *ruqyah* tidak mengandung suatu kesyirikan. Ruqyah adalah salah satu terapi islami dengan metode membacakan ayatayat Al-Qur'an untuk pengusiran jin, santet, dan sihir yang masuk pada jasad manusia. Sedangkan Ruqyah Aswaja merupakan metode pengobatan yang telah di contohkan dan dijelaskan oleh Nabi Saw kepada orang yang mengalami sakit tentang apa yang peruyah ketahui berdasarkan hidayah (ma'unah) dari Allah SWT (Teguh, 2019).

Praktik pengobatan ruqyah atau *rumah ruqyah* telah menyebar diberbagai daerah di Indonesia. Sebagian masyarakat memilih *ruqyah* sebagai media penyembuhan dalam mengobati berbagai penyakit. Misalnya untuk menyembuhkan penyakit kanker kelenjar betah bening, menurut analisis dokter, pasien tersebut menderita kanker kelenjar betah bening hingga 3000 sel kanker dan dokter tidak mampu menangani penyakit pasien tersebut. Hingga akhirnya pasien berobat ke klinik center ruqyah Surabaya, sel kanker berkurang menjadi 1500 sel, setelah beberapa kali ruqyah akhirnya pasien sehat (Adyanta, 2013).

Selain penyakit fisik, ada juga penyakit psikis yang dapat disembuhkan dengan menggunakan pengobatan islami, salah satunya gangguan kejiwaan kesurupan gangguan Jin. Gangguan kesurupan merupakan aksi kendali jin atas diri manusia yang mana dapat memperngaruhi pada akal pikiran, daya indra, dan fungsi organ tubuh dengan beragam cara. Kesurupan dapat memberikan pengaruh secara keseluruhan menguasai tubuh manusia sehingga benar-benar kehilangan kesadaran atau dengan menyerang Sebagian anggota tubuh saja, seperti kaki, tangan, ataupun mulut (ucapan) saja. Gangguan seperti ini tidak selalu karena berjnkhubungan dengan mistik, akan tetapi berawal dari keadaan pasien yang stress kejiwaannya sehingga pikiran kosong mudah untuk dirasuki makhluk halus (Susanto, 2014, pp. 317–319). Bentuk pengobatan psikis dapat dilakukan melalui psikoterapi islam, *dzikir*, *wirid*, shalat maupun lainnya. Melalui *dzikir* dalam penyembuhan terhadap suatu penyakit itu adalah keyakinan, pertolongan Tuhan itu nyata. Wujud dari sebuah keyakinan itu melalui mengingat dan menghadirkan Tuhan dalam setiap kehidupan. Terapi dzikir ini telah

membuktikan hasil cukup maksimal pemulihan para pasien yang berada di rumah sakit jiwa daerah Jambi, karena telah berhasil melalui terapi tersebut para pasien kembali dapat hidup normal (Mulyanti & Massuhartono, 2018).

Ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan islami, baik penyakit fisik maupun psikis, cenderung berbeda. Sebagaimana penyakit psikis biasanya ayat-ayat yang digunakan yaitu Q.S Al-Fatihah[1]: 1-7, Q.S Al-Baqarah[2]: 1-5, 102, 163-164, 255, 285-286, Q.S Ali-Imran[3]: 18-19, Q.S Al-A'raf[7]: 54-56, 117-122, 120, Q.S Yunus[10]: 82 Q.S Al-Jin[72]:1-9, Q.S Al-Ikhlâs[112]: 1-4, Q.S Al-Falaq[113]: 1-5, Q.S An-Nas[114]: 1-6 dan lain sebagainya (Adyanta, 2013). Sementara itu, ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan fisik seperti sakit gigi Q.S Al-An'am[6]:67 dengan ditulis pada selembar kertas dengan tinta za'faron yang tipis lalu kertas tersebut *digeget* pada gigi yang sakit. Ada juga obat untuk perempuan hamil yang susah melahirkan maka dengan menulis Q.S Insiyiqâq [84]: 1-24. Kertas tersebut dilipat dan dibungkus dengan rapi lalu dikalungkan. Kemudian secara bersamaan proses melahirkan dibacakan Q.S Al-Waqi'ah[56]:1-56 (Se-Indonesia, 2021, p. 139). Meskipun berbeda, ada juga beberapa ayat yang digunakan untuk mengobati jenis kedua penyakit seperti Q.S At-Taubah[9]: 14, Q.S Yunus[10]: 57, Q.S An-Nahl[16]: 69, Q.S Asy-Syu'ara[26]: 80, Q.S Fussilat[41]: 44 dan Q.S Al-Isra[17]: 82, , Q.S Al-Ikhlâs[112]: 1-4, Q.S Al-Falaq[113]: 1-5, Q.S An-Nas[114]: 1-6 (Rizqi, 2020, p. 118).

2. Praktik Penggunaan Ayat-ayat *Syifa'* Pada Terapi Ruqyah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja

Yayasan atau Lembaga Ruqyah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada bidang pengobatan qur'ani atau *ruqyah*. Keluarga Besar Ruqyah Aswaja berdiri sejak tahun 2009 dibawah naungan KH. Ahmad Imron Rosidi dari Pulokulon Grobogan Jawa Tengah. Berdirinya KBRA dilatar belakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, banyak masyarakat yang belajar ruqyah sosial media seperti facebook, Youtube, Televisi dan lain sebagainya. *Kedua*, Banyaknya pasien yang mendapatkan doktrinasi bahwa amaliah-amaliah yang mereka anut dianggap sebagai perbuatan bid'ah bahkan syirik yang harus ditinggalkan. *Ketiga*, Banyaknya tempat pengobatan dan terapi ruqyah yang metode dan tekhniknya bertentangan dengan kaidah serta syari'at yang telah ditetapkan prosedurnya.

Visi dari Keluarga Besar Ruqyah Aswaja ini *pertama*, terwujudnya dakwah Alqur'an *ruqyah* yang *rahmatan lil 'alamîn* sehingga diharapkan setiap muslim mampu menjadi dokter bagi keluarganya melalui wasilah Alqur'an . *Kedua*, menjadikan Alqur'an sebagai pertolongan pertama bagi makhluk yang sakit. Keluarga Besar Ruqyah Aswaja ingin mempersempit gerakan wahabi. dalam bidang dakwah Alqur'an menggunakan metode ruqyah yang bernafaskan aswaja. Adapun Misi dari Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pekalongan, *pertama* untuk membentengi akidah *ahlu sunnah wal jamaah* agar tetap kokoh. *Kedua*, melaksanakan ruqyah massal secara rutin guna berdakwah dengan mengajak berobat dengan Alqur'an. *Ketiga*, memberikan edukasi bagi masyarakat yang memiliki gangguan secara jasmani atau ruhani dengan tidak mendatangi tempat yang salah untuk mencari kesembuhan, misalnya dengan pergi ke dukun atau ruqyah syirkiiyyah.

Pelaksanaan untuk pengobatan lain tersebut dipraktikkan setelah tim Keluarga Besar Ruqyah Aswaja melakukan ruqyah massal atau menghubungi praktisi KBRA secara langsung atau dengan pengobatan secara mandiri. Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pekalongan mengadakan ruqyah lanjutan bagi *marqi* ruqyah massal yang diharuskan untuk

melakukan ruqyah lanjutan sebab gangguan atau sakit dalam diri *marqi* lumayan berat dan tidak cukup dengan satu kali ruqyah. Ruqyah lanjutan dilakukan dengan tiga cara, yakni *marqi* mengundang mu'allij untuk mendatangi rumahnya, *marqi* mendatangi kesekretariatan KBRA Pekalongan, *Marqi* mendatangi kepada salah satu *mu'allij* dari tim KBRA Pekalongan

Para praktisi KBRA Pekalongan setiap satu minggu sekali mengadakan "Rutinan Tawassulan dan Rotiban". Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir dari satu rumah praktisi pindah ke rumah praktisi lainnya. Tujuannya untuk membentengi diri, menyambung sanad kepada guru-guru, melakukan ruqyah mini, sharing-sharing, dan lain sebagainya. Bacaan-bacaan yang dibaca pada saat acara tersebut diantaranya Shalawat 3X, Niat Ruqyah, Rotib Hadad, Tawassul, Wirid Sakron, dan Do'a Penutup.

3. Proses Terapi Ruqyah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja

Ruqyah KBRA Pekalongan dibagi menjadi dua kategori ruqyah, yakni ruqyah mandiri dan ruqyah massal. Ruqyah mandiri dapat dilaksanakan di kantor sekretariatan KBRA Pekalongan, *marqi* (pasien) mengundang *muallaij* (terapis) untuk mendatangi rumahnya, atau *marqi* mendatangi salah satu *mu'allij* untuk melakukan ruqyah mandiri. Menurut penjelasan KH. Ahmad Imron Rosidi, ruqyah mandiri bersifat *tajribiyyah* artinya setiap praktisi diperbolehkan dengan cara berbeda-beda sesuai dengan pengalaman praktisi masing-masing. Sedangkan untuk ruqyah massal secara *safar* dari masjid ke masjid atau mushola ke mushola memiliki aturan atau tatacara dan bacaan yang sesuai yang disanadkan oleh KH. Ahmad Imron Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (Pelatihan Ruqyah, 2019).

Menurut ketua KBRA PC. Peklongan, hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan kegiatan ruqyah massal. *Pertama*, menata niat tujuan mengikuti ruqyah. *Kedua* dalam keadaan suci (berwudhu). *Ketiga* bagi *marqi* perempuan harus menutup aurat dan memakai rangkapan atau *legging* untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan jika reaksi dari *marqi* frontal. *Keempat*, suci pakaian dan tempat. *Kelima* menyiapkan plastik, tisu, dan air kemasan botol. *Keenam* meyakini bahwa Alqur'an sebagai mukijizat dan *syifa'* (obat). *Ketujuh* memasrahkan hasil ruqyah kepada Allah SWT (Wawancara, 2019).

Adapun rangkaian terapi ruqyah massal *Pertama*, membaca istighasah meliputi tawassul dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga guru-guru, pembacaan rotibul hadad, doa dan wirid syakran. *Kedua*, diisi dengan sambutan dari tokoh masyarakat setempat. *Ketiga*, sambutan dari tim KBRA Pekalongan sekaligus penjelasan mengenai KBRA Pekalongan. *Keempat*, masuk pada prosesi ruqyah. Namun, sebelum melakukan terapi ruqyah massal lebih dalam, para mu'allij memberikan motivasi, nasehat-nasehat, petunjuk bahwa ruqyah ini merupakan wassilah (perantara) untuk penyembuhan, dan semua kesembuhan disandarkan mutlaq kepada Allah swt. Lalu terlebih dahulu membaca Qs. Yasin[36]: 9, Tujuannya agar gangguan-gangguan yang ada di dalam tubuh tidak terjadi reaksi keras atau tidak mengetahui yang nantinya akan terjadi. Demikian pula untuk para Mu'allij sebelum melakukan ruqyah massal maupun ruqyah mandiri mengamalkan ayat Qs. Al-Israa[17]: 45-46. Kemudian setelah membaca Wirid Sakron satu kali serta doa tawakkal kepada Allah SWT ketika keluar rumah. Kemudian, semua niatkan serahkan seutuhnya kepada Allah SWT (Ruqyah Massal, 2020).

Berdasarkan wawancara para terapi, metode dalam proses terapi ruqyah massal atau mandiri memakai tiga macam pendekatan dalam ruqyah, yakni Metode Ruqyah Air Asma'an (MRA), Metode Ruqyah Sima'i (MRS).

a) Metode Air Asma'an (MRA)

Metode Air Asmaa yakni metode ini dilakukan paling awal proses ruqyah. Metode ini *marqi* harus menyiapkan air dalam botol terbuka atau dengan wadah gelas. Kemudian air tersebut didekatkan ke mulut sambil dibacakan shalawat *tibbil Qulub*, membaca ta'awudz, membaca al-Fatihah, membaca ayat kursi, membaca al-ikhlas, al-Falaq, dan Q.S An-Nas masing-masing sebanyak 3 kali. Udara yang keluar dari hidung diusahakan agar tidak masuk ke dalam air, kemudian air ditiup sebanyak tiga kali disertai niat *istisyfa*. Lalu menirukan doa yang sibacakan oleh *muallij* sebagai berikut: "Ya Allah, jadikanlah setiap partikel air ini obat dari segala macam penyakit dhaahir dan bathin bagi orang yang meminumnya. Ya Allah jadikanlah setiap partikel air ini kekuatan dari-Mu yang menghancurkan semua kekuatan negatif di dalam tubuh orang yang meminumnya." Kemudian membaca Q.SYasin [36]: 82-83. Dilanjutkan dengan membaca doa

يَا مَاءُ إِنَّ زَمْرَمَ يُفْرِكُكَ السَّلَام

Tahapan terakhir dari MRA ini seluruh *marqi* untuk meminum air tersebut dengan sedikit demi sedikit. Dan tunggulah selama 2-3 menit untuk melihat reaksinya. Jika ada gangguan non medis seperti gangguan sihir, jin ataupun 'ain, maupun gangguan medis, maka *marqi* akan merasakan reaksi seperti pusing, merinding, gemeter, mual, punggung berat, perut sakit, mules, menangis, muntah atau bahkan jin yang ada dalam tubuhnya menguasai alam bawah sadar sehingga bisa jadi *marqi* kesurupan, sebab, jin atau gangguan yang ada di dalam tubuh *marqi* terbakar dengan air asma.

b) Metode Sima'i

Metode sima'i merupakan langkah kedua setelah rangkaian metode air sudah selesai, para *marqi* mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh terapi dengan menutup mata dan diharapkan semua *marqi* untuk fokus mendengarkan dan merasapi bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun ayat yang dibaca yaitu Q.S Al-Fatihah[1]: 1-7, Q.S Al-Baqarah[2]: 102, 164, 225, 285-286, Q.S Ali Imran[3]: 18-19, Q.S Al-A'raf[7]: 54-56, 117-122, Q.S Al-Jin[72]: 1-9, Q.S Ar-Rahman[55]: 33-36, Q.S Al-Ahqaf[46]: 29-32. Q.S Ash-Shaffat[37]: 1-10, Q.S Thaha[20]: 69, Q.S Yunus[10]: 81-82. Lalu memegang kening dengan telapak tangan kanan sambil mendengarkan Q.S Al-Hasyr[59]: 21-24, memegang dada dengan telapak tangan kanan sambil mendengarkan Q.S Ash-Sharh [94]: 1-8, yang terakhir memegang perut dengan telapak tangan kanan sambil mendengarkan Q.S Al-Ikhlash[112]: 1-4, Q.S Al-Falaq[113]: 1-5, dan Q.S An-Nas[114]:1-6.

Setelah *muallij* selesai membaca ayat-ayat di atas, kemudian menginstruksikan kepada *marqi* untuk melakukan dorongan dari perut ke atas sampai tenggorokan dengan niat mengeluarkan semua energi negatif dan gangguan dalam tubuh. Biasanya *marqi* yang mengalami gangguan baik jasmani maupun rohaninya pasti akan merasakan reaksi ketika mendengarkan bacaan-bacaan di atas, seperti menangis, menjerit, mual atau muntah, atau bahkan sampai tidak sadarkan diri karena jin dalam tubuhnya menguasai alam bawah sadarnya sehingga terjadi kesurupan. Sebab, jin yang ada di dalam tubuhnya tidak kuat dan merasakan panas. Ketika terjadi reaksi yang demikian, maka gunakan tehnik *tahdid* yakni bentakan (tidak terlalu keras dan pelan) dengan ucapan berikut:

“Keluar kalian semua yang ada di punggung! keluar kalian semua yang ada di dada! Keluar kalian semua yang ada di kepala! keluar kalian yang ada di kaki dan tangan! Jika kalian tidak keluar maka kalian akan terbakar dengan ayat-ayat Allah Swt!”

Pada umumnya selama dibacakan ayat-ayat tersebut dalam proses ruqyah sebagian orang mengalami reaksi-reaksi tertentu. Reaksi ini merupakan proses detoksifikasi atau proses pengeluaran racun termasuk jin dan sifat-sifat buruk yang mengganggu. Reaksi tersebut bisa berupa mual, muntah, keringat dingin, lemas, menangis, teriak, tertawa, bergerak ekstrim, kesurupan, mengantuk, tidur, halusinasi, bersendawa, melihat penampakan, ada juga yang tidak merasakan apa-apa.

c) Metode Olah Hati

Metode olah hati yakni suatu perenungan mengakui atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat selama semasa hidup, dibarengi dengan membaca istighfar, berusaha untuk memperbaiki diri, dan diiringi oleh music atau instrument olah hati. Metode olah hati ini bertujuan untuk memperbaiki diri atau muhasabah dengan meminta ampunan kepada Allah Swt.

Setelah metode Olah hati selesai, ruqyah ditutup dengan bacaan doa yang dipimpin oleh ketua KBRA Pekalongan. Panitia menyediakan waktu konsultasi bagi para peserta ruqyah yang menginginkan konsultasi. Selain konsultasi, KBRA Pekalongan juga memberikan kesempatan bagi para *marqi* yang menginginkan untuk bekam, gurah, atau hipnoteraphy yang dilakukan setelah ruqyah massal selesai.

4. Tradisi Ritual Ruqyah KBRA dalam Tinjauan Informatif-Performatif

a) Analisis Informatif

Pandangan Sam D Gill dalam fungsi al-Qur'an dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal merupakan kitab suci sebagai data yang bisa berupa teks, praktik maupun perilaku. Sedangkan dimensi Vertikal merupakan interpretasi terhadap data yang melahirkan fungsi Informatif menurut Sam D Gill adalah data (teks dan perilaku) sebagai sumber informasi berupa pemahaman dan pernyataan-pernyataan (Gill, 1985, pp. 232-236). Tulisan ini fokus pada KBRA kota Pekalongan, sehingga data yang dijelaskan berupa teks yang melahirkan sebuah pemaknaan, penjelasan maupun penafsiran melalui buku-buku panduan ruqyah KBRA, kanal Youtube, website, sosial media dan pelatihan ruqyah. Fungsi performatif data berupa praktik pengobatan KBRA adalah teks yang menyampaikan pesan melalui proses berlangsungnya terapi ruqyah. Sementara fungsi performatif merupakan bentuk perilaku dari pemaknaan kitab suci berupa perilaku pengobatan berbagai macam penyakit mulai dari non-medis berupa gangguan mental, kiriman sihir, dan kerasukan jin. hingga ke medis berupa stroke, demam, dan lain sebagainya

Ayat-ayat yang digunakan dalam terapi ruqyah beragam macamnya. Telah disampaikan pada pemaparan sebelumnya, penggunaan ayat-ayatnya cenderung berbeda. Pada sub bab kali ini, penulis hanya membatasi pada penggunaan ayat-ayat ruqyah standar dibaca untuk ruqyah medis maupun non-medis pada Q.S Al-Isra[17]: 82, Ayat yang digunakan untuk mengobati penyakit stroke pada Q.S Al-Anbiya[21]: 30, dan Ayat yang digunakan untuk melepaskan ikatan sihir dari kiriman Jin pada Q.S Yunus[10]:81- 82. Alasan mendasarnya bahwa ayat-ayat tersebut telah menjadi ayat utama yang dibaca untuk pengobatan penyakit medis maupun non medis.

Adapun ayat-ayat ruqyah standar KBRA dibaca untuk ruqyah medis maupun non-medis pada Q.S Al-Isra[17]: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“ Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Tafsir al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa ayat tersebut dapat kesembuhan yang dimaksud adalah kesembuhan dari kebodohan, kegelapan maupun penyakit-penyakit hati seperti keraguan, nifaq, dan juga syirik (Al-Kasir, 2000, p. 70; Al-Qurtubi, 2006, p. 156; Al-Tabari, 2001, pp. 62–63). Fungsi al-Qur'an sebagai penyembuh bagi penyakit dzahir (jasmani) dengan cara *ruqyah* atau meminta perlindungan kepada Allah SWT (Al-Qurtubi, 2006). Dalam buku *Fiqh Aswaja*, yat ini dijadikan dasar utama KBRA dalam dakwa secara qur'ani. (Rosidi, 2016). Imron mengutip dari penjelasan dari *Tafsir al-Razi* bahwa kedudukan kata *min* (من) pada ayat tersebut tidak mengandung arti sebagian, akan tetapi mengandung arti jenis. al-Qur'an diakui secara keseluruhan sebagai *syifa'* (obat, penawar, atau penyembuh) terhadap berbagai penyakit *ruhaniyyah* maupun *jasmaniyyah* (F. al-D. I. 'Umar Al-Razi, 1995, p. 35).

Adapun ayat yang digunakan KBRA untuk melepaskan ikatan sihir dari kiriman Jin pada Q.S Yunus[10]:81- 83.

فَلَمَّا أَتَوْا قَالُوا لِمُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهٖ السِّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَابِطُهُ ۗ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ۗ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ۖ فَمَا أَمَّنْ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ ۖ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۖ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“(81) Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan. (82) Allah akan mengukuhkan kebenaran dengan ketetapan-ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukainya. (83) Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Tafsir al-Ṭabarī, ayat ini dirafsirkan dengan Nabi Musa as yang sangat paham tentang seluk beluk ilmu sihir. Meskipun mereka (tukang sihir) tidak mau mengakui bahwa sihir yang mereka lakukan adalah batil, Nabi Musa as tahu bahwa kebatilan yang mereka lakukan akan menggagalkan tipu muslihat mereka. Kemudian Allah menetapkan kebenaran dengan mengalahkan kebatilan yang telah mereka lakukan (Al-Tabari, 2001). Ibnu Katsīr memaparkan bahwa Allah SWT menceritakan kisah para tukang sihir bersama Musa di dalam surah Al-A'raf, Tā hā dan al-Syu'arā'. Ada suatu hal yang menarik dalam kutipan penjelasan riwayat hadis yang mengatakan bahwa ayat 81-83 dalam surah Yunus merupakan ayat yang dapat menyembuhkan dari sihir dengan izin Allah SWT, disertai dengan tata cara meletakkan air pada sebuah tempat kemudian mengusapkan di kepala orang yang terkena sihir. Kemudian, mengutip dari Ibn Abī Ḥātim yang meriwayatkan dari Laiṣ (Ibn Abī Sālim) yang mengatakan bahwa salah satu riwayat terdapat ayat-ayat yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan sihir dengan izin Allah. Bacakanlah ke dalam wadah yang berisi air, kemudian siramkan ke atas kepala orang yang terkena sihir. Ayat

yang dimaksud adalah Q.S Yunus[10]: 81-83, Q.S Al-A'rāf [7]: 117-122 dan Q.S Tā hā[20]: 68-70 (Al-Qurtubi, 2006).

Dalam kitab *Faḍāil al-Qur'ān* karya Abi al-'Abbas Ja'far bin Muhammad al-Mustagfiri menyebutkan bahwa barang siapa yang membaca surat ini akan dijanjikan sepuluh kebaikan sejumlah orang yang mendustakan Yunus dan membenarkannya serta sejumlah orang yang ditenggelemkan bersama dengan fir'aun (Muhammad, 2006, p. 777). Al-Qurtubi ketika menafsirkan ayat diatas, mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa barang siapa hendak tidur lalu membacakan ayat ini maka ia terjaga dari tukang sihir dan apabila dituliskan kepada orang yang terkena sihir niscaya Allah SWT akan menghilangkannya (Al-Qurtubi, 2006).

Ayat yang digunakan KBRA untuk mengobati penyakit stroke pada Q.S Al-Anbiya[21]: 30 sebanyak 11kali.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“ Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?.”

Ayat ini digunakan untuk penyembuhan melalui dua media. *Pertama*, air yang dibacakan ayat tersebut untuk diminum. *Kedua*, minyak yang sudah dibacakan ayat tersebut kemudian dioles dan dipijat pada bagian yang sakit. Dalam pemahaman KBRA air memiliki peranan penting dalam proses penyembuhan, karena air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an akan mudah meresap ke dalam tubuh yang sakit (Pelatihan KBRA, 2019). Hal ini dikuatkan dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengutip dari *Tafsir al-Muntakhob*, air pada ayat tersebut memiliki peranan penting dalam kehidupan. Hal ini telah dibuktikan melalui cabang ilmu Sitologi yang menyatakan air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel bangunan makhluk hidup. Sementara cabang biokimia, air menjadi faktor penting yang menjadi berfungsi sebagai media, pembantu, atau bagian proses pada tiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Sedangkan cabang fisiologi yang menyatakan bahwa air diperlukan dalam tiap organ tubuh agar berfungsi dengan baik (Shihab, 2002b, pp. 444–445).

b) Analisis Performatif

Dalam Tulisan ini, penulis secara khusus memusatkan pembahasan pada dimensi performatif atas ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Ada dua kecenderungan bentuk praktik performatif KBRA yang penulis temukan.

1) Penyembuhan

Praktik pengobatan islami telah dikenal sejak dahulu masa Rasulullah SAW hingga kini semakin menjamur diberbagai wilayah di Indonesia. Pengobatan islami yang sebelumnya dikenal untuk penyembuhan penyakit non medis, kini berkembang pada penyembuhan penyakit medis yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan adanya proses transmisi praktek lama menuju praktek baru dalam proses pengobatan. Berbagai macam pengobatan yang dilakukan KBRA baik pengobatan penyakit non-medis maupun penyakit medis, sebelum proses pengobatan dimulai para penerapis menjelaskan kepada *marqi* bahwa *ruqyah* sebagai media penyembuhan saja dan yang menyembuhkan sepenuhnya adalah Allah SWT.

Para *marqi* diharuskan menanamkan niat yang kuat dalam hatinya untuk berobat dengan al-Qur'an dan yakin pasti akan sembuh, selain itu *marqi*

diberikan bimbingan spiritual untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ijazahan amalan-amalan berupa *wirid syakron*, bacaan dzikir, maupun bacaan-bacaan lainnya. Menurut hemat penulis, bimbingan rohani sebagai bentuk syiar agama sebagai motivasi untuk meningkatkan sisi spiritualitas terapis dan *marqinya*. Di satu sisi *marqi* harus yakin dan mendekatkan diri beribadah kepada Allah SWT, tidak lain bagi *muallij* berbagai syarat yang harus ditempuh yaitu muslim, memiliki aqidah dan tauhid yang kuat, amar ma'ruf nahi munkar, tamyiz, ikhlas, taqwa, melanggengkan wirid, dzikir, dan amalan-amalan khusus untuk penerapis serta bersedia khidmah penuh dalam pengobatan. Ahmad Imron Rosidi menuturkan sampai seribu kali pun melakukan ruqyah akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan spiritual sama saja tidak ada hasilnya (Pelatihan, 2019).

Konsep penyembuhan dan pengobatan dalam al-Qur'an mengandung beberapa makna. *Pertama*, media penguatan keimanan dengan al-Quran. *Kedua*, Segala penyakit mampu untuk disembuhkan kapan saja dan melalui media apapun. *Ketiga*, keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan terhadap Rasulullah SAW bahwa al-Qur'an memiliki kemukjizatan berbagai rahasia yang mampu menjadi penyembuh maupun pengobat bagi siapapun yang meyakini dan menggunakannya (Adz-Dzaky, 2001, pp. 279–280). Sementara, efektivitas penyembuhan melalui melalui bacaan al-Qur'an, dzikir, wirid atau lainnya sangat ditentukan oleh prasyarat utama yaitu kekuatan dan kemantapan iman, kebulatan tekad, serta ketulusan memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Mengutip dari Ibnu Qayyim dalam kitab *al-jawāb al-kāfi*, kemanfaatan fungsi al-Qur'an sebagai penyembuhan ditentukan oleh dua hal yaitu keberterimaan objek (*qabul al-mahal*) dan kekuatan batin pelakunya (*himmatul fa'il*) (Webinar Nasional, 2020). *Himmatul fa'il* disini adalah *muallij* (terapis) yang tertanam ketaqwaan dan ketaatan yang kuat sehingga semburan nafasnya dalam mengobati lebih efektif khasiat dan kekuatannya. Sebab itu, kondisi jiwa terapis harus dibekali dengan suasa batin yang baik dan memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Nasehat *muallij* serta dorongan peningkatan spiritualitas secara tidak langsung membantu menanamkan sugesti positif dalam diri *marqi*. Sugesti memiliki peranan besar yang dapat mempengaruhi penyembuhan baik penyakit jasmani atau rohani. Hal ini telah dibuktikan bahwa 90% peranan sugesti positif dapat mempercepat proses penyembuhan dan memperkuat cara kerja obat yang dikonsumsi. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan merupakan salah satu contoh sugesti positif melalui kekuatan doa yang disertai dengan kepasrahan diri. (Hidayah & Firdausi, 2021).

Proses pengobatan melalui *ruqyah* yang dilakukan KBRA dari yang awalnya offline (secara langsung), kini dapat dilakukan secara online melalui live streaming youtube KBRA yang ditangani langsung oleh Ahmad Imron Rosidi. Tercatat lebih dari 10.000 ribu *viewers* yang mengikuti proses terapi ruqyah secara online, mereka mengikuti langkah atau arahan dari terapis dari awal hingga akhir. Terlihat dari kanal youtube KBRA tidak sedikit yang memberikan *testimoni* kesembuhan yang mereka rasakan dari sebelum mengikuti ruqyah hingga setelah mengikuti ruqyah. Berbagai macam penyakit baik jasmani maupun rohani dan berbagai macam reaksi yang dialami para *viewers* turut mereka ceritakan di kolom komentar Youtube KBRA. Salah satu akun Youtube Lita Moetzel menuliskan pada kolom komentar Youtube KBRA

“Assalamualaikum Kyai,,,saya semalam mengikuti Ruqyah dan sebelum ruqyah dimulai, saya ada reaksi sendakwa mual dan waktu Ruqyah dimulai saya muntah. selesai Ruqyah saya lemas dan ngantuk. Alhamdulillah setelah Ruqyah badan saya terasa ringan dan sakit dilutut yang kanan sembuh. Terima kasih Kyai, semoga Kyai dan team KBRA diberikan Kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat, Allah slalu melindungi kita semuanya... Aamiin, Allahumma Aamiin.” (Postingan Facebook KBRA, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa objek (*qabul al-mahal*) dan kekuatan batin pelakunya (*himmatul fa'il*) tersambung kuat sehingga efektivitas kesembuhan para *viewers* yang mengikuti terbukti adanya.

Peran peningkatan spiritualitas menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan, dalam penyakit non-medis (rohani) yang mana lebih banyak membutuhkan rasa kententraman dan ketenangan dalam dirinya. Berbeda dengan pengobatan medis (jasmani) bimbingan spiritualitas tidak terlihat jelas efek *yang* dirasakan, sebab penyakit medis membutuhkan obat-obat luar, pijat, totok, bekam maupun tehnik pengobatan luar lainnya. Biasanya *marqi* pengobatan non-medis atau medis setelah selesai terapi ruqyah, akan diarahkan untuk mengkonsumsi berbagai obat-obatan herbal seperti air ruqyah, daun bidara, madu, oil treatment, minyak urut KBRA, Minyak ruqyah, Habbatussauda dan lain sebagainya sebagai penunjang untuk kesembuhan yang lebih efektif.

2) Jual Beli Produk Herbal

Pengobatan jasmani di KBRA baik menggunakan metode MRA, MRS maupun olah hati, *marqi* disarankan untuk mengkonsumsi obat-obat herbal yang dijual oleh SRA store milik KBRA. Berbagai macam obat-obat herbal yang dijual seperti Madu promil, serbuk daun kelor, sabun bidara ruqyah, guruh mata, obat pantang loyo khusus laki-laki, air ruqyah, minyak urut ruqyah, racun jin spray, dan masih banyak lainnya. Selain obat, SRA store juga menjual berbagai aksesoris seperti gelang suwuk, kaos ruqyah, tasbih ruqyah, perlengkapan terapis (rompi, sarung tangan, masker), dan buku-buku yang berkaitan dengan ruqyah (Website KBRA, 2021). Semua obat-obat serta aksesoris SRA store sudah diruqyah terlebih dahulu sebelum didistribusikan. Penggunaan dan pengkonsumsian obat-obatan herbal disesuaikan dengan kebutuhan *marqi*.

Obat-obat herbal yang dijual menjadi solusi bagi *marqi* dalam memaksimalkan penyembuhan terhadap sakit yang diderita. Misalkan *marqi* yang memiliki riwayat penyakit diabetes, kolestrol, alergi, maka disarankan untuk *membeli* produk serbuk herbal kelor. Website SRA store dituliskan dalam deskripsi produk daun bidara merupakan salah satu tanaman yang disebut dalam Q.S Saba'[34]: 16, diakui sebagai tumbuhan herbal yang banyak dicari dan terbukti mampu mengatasi beragam penyakit yang telah terbukti secara ilmiah. Aturan pakai untuk serbuk daun kelor (bidara) 2 hari sekali 1 sendok makan diseduh dengan air hangat, bisa dicampur dengan madu atau habbatussauda. Serbuk kelor juga dapat digunakan untuk masker wajah dan mengobati luka luar (Website SRA store, 2021).

Racun Jin Spray 60 ml (Ruqyah Aswaja), produk minyak herbal yang telah diracik khusus untuk penanganan luka-luka gaib yang serius. Terbuat dari bahan-bahan yang tidak disukai oleh makhluk halus, namun baik untuk Kesehatan tubuh. Manfaat dari produk ini seperti menghancurkan bukhul-bukhul di tubuh, mempercepat proses pengeringan luka gaib, alergi kulit, gatal-gatal dan lain sebagainya (Website SRA store, 2021).

Berbagai macam madu diantaranya, *pertama* produk Madu Klenceng Asma Rajah adalah madu murni diambil dari sarang liar hutan. Madu memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan, salah satunya untuk meredakan asam lambung. Dalam website SRA store mengutip tulisan uji klinis yang diterbitkan Britis Medical Journal, bahwa gejala heartburn disebabkan naiknya asam lambungnya, maka untuk meredakannya disarankan untuk mengkonsumsi satu sendok madu. Selain itu, madu klanceng dapat mengatasi gangguan kesuburan seperti gangguan proses ovulasi, kanker, jantung stroke, dan masih banyak lainnya. Anjuran konsumsi madu klanceng untuk dewasa tiga kali sehari satu sendok teh, sementara anak usia di atas dua tahun satu sendok perhari. Produk lainnya yang ditawarkan. *Kedua*, Madu Promil 350 gr (Madu Program Hamil-Ada yang sudah Berhasil). Madu ini memiliki berbagai khasiat, baik bagi perempuan diantaranya untuk menyuburkan kandungan, memperbaiki siklus haid, mendorong produksi sel telur dan lainnya yang berkaitan dengan sistem reproduksi perempuan. Sedangkan laki-laki, untuk meningkatkan produksi sperma, meningkatkan kualitas sperma, dan lainnya yang berkaitan dengan reproduksi laki-laki. Adapula khasiat umum seperti mencegah penyakit katarak, kolekstrol, osteoporosis dan lain-lain. Anjuran minum madu promil, bagi promil sehari dua kali dua sendok makan dan bagi umum sehari satu kali satu sendok makan. Satu testimoni *customer* KBRA yang telah mengkonsumsi madu promil terbukti setelah dua bulan mengkonsumsi *customer* tersebut hamil (Website SRA store, 2021).

Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam Q.S An-Nahl[16]: 69 membahas tentang lebah yang menghasilkan minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, mengandung obat yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Salah satu riwayat hadis Nabi SAW yang menjadi pegangan para ulama dalam mengkaji konsep al-Qur'an sebagai *syifa'*. Hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Mas'ūd bahwasanya Rasulullah SAW bersabda "Gunakanlah dua penyembuh: madu dan al-Qur'an." Keduanya mampu menjadi obat untuk penyakit jasmani (Hidayah & Firdausi, 2021). Menurut penulis Pproduk obat-obatan herbal yang dijual oleh SRA store milik KBRA menunjukkan sebagai bentuk perilaku dari pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis berupa pemanfaatan kandungan khasiat obat-obatan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis.

C. SIMPULAN

Al-Qur'an diakui sebagai *syifa'* untuk mengobati penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Proses terapi ruqyah KBRA menggunakan ayat al-Qur'an untuk penyakit jasmani seperti stroke dengan dibacakan Q.S Al-Anbiya[21]: 30 sebanyak 11 kali melalui media air minum ruqyah atau dipijit dan dioleskan minyak pada tubuh yang sakit. Sedangkan penggunaan penyakit rohani seperti gangguan jin atau kiriman sihir dengan dibacakan Q.S Yunus[10]: 81-83. Selain itu, al-Qur'an mampu meningkatkan immunitas pada tubuh dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, selaras dalam Q.S Al-Hajj[22]: 38. Tidak hanya terbatas pada dibacakannya ayat-ayat al-Qur'an saja, namun lebih lanjut para *marqi* dianjurkan untuk mengkonsumsi obat-obatan herbal seperti madu, serbuk bidara, air ruqyah dan lain-lain yang dijual oleh KBRA untuk menunjang keefektikan dalam penyembuhan.

DAFTAR BACAAN

Adyanta. (2013). Ruqyah Syariyyah , di Klinik Surabaya Ruqyah Center in Surabaya Clinical Center Praktik Ruqyah di Surabaya Ruqyah. *An-Nida'*, 38(2), 77-89.

- Adz-Dzaky, H. B. (2001). *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Al-Kasir, A. al-F. I. bin. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Maktabah a).
- Al-Qurtubi, A. bin A. B. (2006). *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Al-Resalah Publishers.
- Al-Razi, F. al-D. I. 'Umar. (1995). *Tafsir al-Fikr al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib* (Vol. 11). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, I. F. al-D. I. 'Umar. (1995). *Tafsir al-Fikr al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Al-Tabari, M. bin J. (2001). *Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Qur'an*. Dar al-Hijr.
- Asy-Syahawi. (2011). *Ingin Sehat? Berobat dengan Al-Qur'an & Madu*. Gema Insani.
- Gill, S. D. (1985). Nonliterate Traditions in Holy Books. In F. M. Denny & R. L. Taylor (Eds.), *The Holy Book in Comparative Perspective* (pp. 224–239). University of South Carolina Press.
- Hidayah, A. (2020). Al-Qur'an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak. In A. Rafiq (Ed.), *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Identitas dalam Performasi Al-Qur'an* (pp. 123–144). Lembaga Ladang Kata.
- Hidayah, A., & Firdausi, F. (2021). Redefinisi Makna Asy-Syifa' dalam Al-Qur'an sebagai Praktik Penyembuhan pada Penyakit Jasmani. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 162–184.
- Javaheri, F. (2006). Prayer healing: An experiential description of Iranian prayer healing. *Journal of Religion and Health*, 45(2), 171–182. <https://doi.org/10.1007/s10943-006-9018-9>
- Mubasyaroh. (2017). Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik dalam Menangani Masalah Kejiwaan. *KONSELING RELIGI*, 8(1), 193–210.
- Muhammad, A. al-'Abbas J. bin A.-M. (2006). *Fadail al-Qur'an*. dar ibn al-Hazm.
- Mulyanti, M., & Massuhartono, M. (2018). Terapi Religi Melalui Dzikir pada Penderita Gangguan Jiwa. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 201–214. <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i2.17>
- Munawir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Pustaka Progressif.
- Pedak, M. (2010). *Qur'anic Super Healing: Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat al-Qur'an*. Pustaka Nun.

- Rizqi, D. I. (2020). *PEMAHAMAN DAN FUNGSI AYAT-AYAT SYIFA' PADA TERAPI RUQYAH KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA KOTA PEKALONGAN*. IAIN Pekalongan.
- Rosidi, A. I. (2016). *Fiqih Ruqyah Aswaja*. Idea Press.
- Se-Indonesia, A. I. A.-Q. dan T. (2021). *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Lembaga Ladang Kata.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir AL-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Lentera Hati.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Susanto, D. (2014). Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 313–334.
- Teguh, S. (2019). *METODE RUQYAH ASWAJA USTADZ JAMHURI HASYIM DALAM MENGOBATI PASIEN KESURUPAN DI DESA DINOYO KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG*. UIN Jember.
- Umar, N., & Hanafi, M. M. (2020). *Webinar Nasional "Quranic Immunity: Prospek dan Tantangan Al-Qur'an sebagai Obat Segala Penyakit*.
- Yunantiasa, M. R. (2019). *Al-Qur'an dan Performasi Film Munafik 1 dan 2*. UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Imron Rosyidi, Pelatihan Ruqyah Aswaja di Pernalang, pada tanggal 19 Januari 2020, Pukul 10.00 WIB.
- Grup Facebook Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, postingan pada tanggal 26 Juni 2021.
- Wawancara *Muallij* Pada tanggal 12 Februari 2020